

ARTIKEL

by Trismanto Fbb

Submission date: 05-Dec-2023 12:35PM (UTC+0700)

Submission ID: 2248468263

File name: 764-1475-2-PB.pdf (182.94K)

Word count: 1966

Character count: 12496

KETERAMPILAN MENULIS DAN PERMASALAHANNYA

Trismanto¹⁾ ⁹

¹⁾ Staf Pengajar Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang
Jalan Seteran Dalam No. 9 Semarang
Email : trismanto_tris@yahoo.co.id

ABSTRAK

Aktivitas menulis atau mengarang merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang paling sulit dan tidak banyak di antara kita yang menyukainya. Padahal sebagai dosen, guru atau mahasiswa, kegiatan ini merupakan aktivitas yang wajib dijalannya. Artikel, esai, laporan, karya sastra, buku, komik, resensi maupun cerita merupakan bentuk - bentuk dan produk dari aktivitas menulis atau mengarang. Banyaknya masyarakat yang tidak menyukai kegiatan menulis dikarenakan permasalahan - permasalahan yang harus dihadapi jika mau menggeluti kegiatan ini. Umumnya kendala - kendala itu dihadapi oleh para penulis pemula seperti, (1) takut memulai, (2) tidak tahu kapan harus memulai, (3) pengorganisasian, dan (4) bahasa.

Kata kunci : Keterampilan Menulis, Artikel, Esai, Laporan

PENDAHULUAN

Mendengar istilah menulis atau mengarang, mungkin kita membayangkan pada sesuatu yang tidak menarik, menjemukan, bahkan memfrustasikan. Pendapat tersebut tidak sepenuhnya salah. Hal ini terjadi karena kekeliruan pemahaman esensi konsep menulis, atau mungkin pengalamannya di sekolah dalam belajar menulis yang tidak menyenangkan.

Menurut Muhammad Yunus (2007:1) Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau median¹⁰. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Menulis sebenarnya bukanlah sesuatu yang asing bagi kita. Artikel, esei, laporan, resensi, karya sastra, buku, komik, dan cerita adalah contoh bentuk dan produk bahasa tulis yang akarab dengan kehidupan kita. Tulisan - tulisan itu menyajikan secara runtut

dan menarik, ide, gagasan, dan perasaan penulisnya.

Sayangnya, aktivitas menulis atau mengarang tidak banyak di antara kita yang menyukainya. Dari survei yang telah dilakukan oleh para peneliti terhadap guru bahasa Indonesia, umumnya mereka menyatakan bahwa aspek pelajaran bahasa yang paling tidak disukai murid dan gurunya adalah menulis atau mengarang. Nah, kalau guru bahasa Indonesia sendiri tidak menyukai dan tidak pernah menulis, bagaimana dengan muridnya? bagaimana pula sang guru dapat mengajarkannya kepada siswa? bagaimana pula dengan anda sendiri?

Menurut Graves (1978:14) seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa ia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Ketidaksukaan tak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat serta pengalaman pembelajaran menulis atau

mengarang di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat.

Smith (1981:28) mengatakan bahwa pengalaman belajar menulis yang dialami siswa di sekolah tidak terlepas dari kondisi gurunya sendiri. Umumnya, guru tidak dipersiapkan untuk terampil menulis dan mengajarkannya. Oleh karena itu untuk menutupi keadaan yang sesungguhnya muncul berbagai mitos atau pendapat yang keliru tentang menulis dan pembelajarannya. Mitos - mitos yang perlu diperhatikan antara lain :

a)Menulis itu mudah. Teori menulis atau mengarang, memang mudah. Gampang dihafal. Namun, menulis atau mengarang bukanlah sekedar teori melainkan keterampilan. Bahkan ada seni atau art di dalamnya. Teori hanyalah alat untuk mempercepat pemilikan kemampuan seseorang dalam menulis. Sebagai analog, menyetir kendaraan itu bukan hanya teori namun butuh berlatih, beruji coba serta mengasah keberanian dan kepekaan. Begitu juga dengan menulis. Tanpa dilibatkan langsung dalam kegiatan dan latihan menulis, seseorang tidak akan pernah mampu menulis dengan baik. Penulis harus mencoba dan berlatih berulang - ulang memilih topik, menentukan tujuan, mengenali pembaca, mencari informasi pendukung, menyusun kerangka karangan, serta menata dan menuangkan ide - idenya secara runtut dalam racikan bahasa yang dipahaminya.

b)Kemampuan menggunakan unsur mekanik tulisan. Dalam menulis seseorang perlu memiliki keterampilan mekanik seperti penggunaan ejaan, pemilihan kata (pendiksian), pengkalimatan, pengalineaan, dan pewacanaan.

Inilah inti dari menulis. Tulisan harus mengandung ide, gagasan, perasaan atau informasi yang akan disampaikan kepada pembacanya. Unsur mekanik hanyalah alat yang digunakan untuk mengemas dan menyajikan isi karangan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. c)Menulis itu harus sekali jadi. Tidak banyak orang yang dapat menulis sekali jadi. Bahkan, penulis profesional sekalipun. Menulis merupakan sebuah proses. Proses yang melibatkan tahap prapenulisan, penulisan, serta penyuntingan, perbaikan dan penyempurnaan.

MENULIS SEBAGAI KEMAMPUAN KOMUNIKASI

Pada hakikatnya setiap orang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi (*communicative competence*). Kemampuan ini kita dapatkan melalui transmisi budaya (Hill, 1973:4), yaitu sesuatu yang kita dapatkan melalui suatu proses belajar dan bukan sebagai warisan.

Kemampuan menulis sangat penting artinya bagi dunia pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan iptek apapun pasti akan memerlukan penulisan. Hasil - hasil penelitian apapun dan yang bagaimanapun bentuknya harus dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk bahasa tulis yang mempunyai nilai dokumentasi sangat kuat. Di sini setiap orang yang terlibat, terutama para ilmunannya dituntut memiliki kemampuan menulis yang efektif, baik dalam bentuk laporan penelitian, jurnal maupun yang lain.

Menurut Kaswan (1996:3) Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang paling

sulit untuk dikuasai dibandingkan kemampuan bahasa yang lain. Tidak mengherankan bila orang yang berkemampuan menulis dengan baik jumlahnya tidak begitu banyak.

BEBERAPA MASALAH DALAM MENULIS

Menurut Kaswan Darmadi (1996:11) lebih lanjut dijelaskan bahwa ada banyak permasalahan yang dihadapi penulis pemula. Secara umum bisa dikatakan bahwa permasalahan itu ada empat macam, yaitu (1) takut memulai, (2) tidak tahu kapan harus memulai, (3) pengorganisasian, dan (4) bahasa, yang dapat diuraikan sebagai berikut :

Takut untuk Memulai

Menulis atau mengarang itu seperti naik sepeda. Kita tidak bisa menguraikan bagaimana bisa duduk dengan tenang di atas dua roda tanpa terguling. Padahal tidaklah gampang untuk menjaga keseimbangan. Ini mengandung dua implikasi. Pertama, pekerjaan menulis bisa dianggap mudah. Anggapan seperti ini tentu hanya berlaku bagi orang yang sudah sering menulis atau bagi penulis-penulis profesional. Kedua adalah sebaliknya, pekerjaan menulis bisa dianggap sangat sukar. Anggapan ini umumnya berlaku bagi orang awam, termasuk mahasiswa atau pelajar yang belum terbiasa menulis.

Ada beberapa alasan mengapa kita menjadi takut untuk menulis. Salah satu alasan yang mungkin karena tuntutan yang tinggi dari dosen. Umumnya dosen menuntut agar mahasiswa menulis secara jelas, runtut, dan ekonomis. Bahkan

bergaya bahasa yang kompleks dan berkosa kata tingkat tinggi.

Alasan lain, mungkin karena kita memang tidak mempunyai model tulisan yang representatif yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai hasil - hasil tulisan kita. Meskipun kita dapat membaca sejumlah artikel menarik di berbagai media namun semua itu belum dapat digunakan sebagai model karena termasuk tulisan populer. Bagaimanapun juga berbagai tulisan itupun dapat dijadikan model untuk tugas - tugas menulis di perguruan tinggi karena para penulisnya telah menguasai teknik penulisan dengan baik.

Bisa jadi kita tetap takut menulis barangkali terletak pada sebab - sebab rasa cemas secara umum, seperti takut ditertawakan, takut membuat kesalahan, takut mendapatkan kritik, takut tidak menguasai tema, dan sebagainya. Apapun penyebabnya, yang penting bagi kita harus dapat memotivasi diri dan terus berlatih sehingga penyebab rasa takut itu setahap demi setahap dapat berkurang dan akhirnya hilang.

Tidak Tahu Kapan Harus Memulai

Tidak tahu kapan dan bagaimana untuk memulai menulis adalah masalah besar yang umum dihadapi oleh mahasiswa atau pelajar yang tidak pernah menulis. Persoalan ini muncul dalam bentuk berbagai versi keluhan, seperti topik apa yang harus dikerjakan, kapan akan mulai mengerjakan, bagaimana cara mengerjakannya, tuntutan pembimbing yang dirasakan terlalu tinggi, dan sejumlah keluhan lain.

Persoalan topik apa yang harus dikerjakan bisa diatasi dengan banyak membaca buku atau hasil - hasil penelitian yang sesuai dengan bidangnya. Dengan langkah ini setidaknya akan diperoleh beberapa keuntungan antara lain mengetahui masalah - masalah yang sedang dibicarakan, masalah yang penting dan mendesak untuk segera dipecahkan, masalah - masalah yang sudah diteliti atau yang belum diteliti.

Apabila pemahaman seperti ini ditingkatkan dan tingkat pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di sekeliling juga dipertajam, kesulitan dalam pemilihan atau penentuan topik pasti akan segera dapat dipecahkan. Kita akan dengan mudah segera menentukan topik sekaligus mengetahui referensi yang dapat digunakan.

Persoalan kapan kita harus mulai menulis dapat diatasi dengan membunuh sifat malas. Kita harus segera membuat *draft* yang dapat memandu dalam pengembangan tulisan. Selain itu, kita harus segera memutuskan sikap untuk secepatnya mulai menulis begitu *draft* atau *outline* selesai dikerjakan. Sebagai penulis awal, kita seharusnya mencontoh penulis profesional yang tidak menunda - nunda waktu penulisan dan memanfaatkan waktu sebaik - baiknya.

Masalah Pengorganisasian

Pengorganisasian ide termasuk hal yang esensial di dalam sebuah tulisan. Dengan pengorganisasian yang baik, sebuah tulisan akan mudah diikuti arahnya oleh pembaca. Apabila sebuah tulisan dapat diikuti arahnya berarti pembaca akan dapat

menangkap maksud yang dikehendaki oleh penulisnya.

Para penulis yang profesional sangat menyadari pentingnya masalah pengorganisasian ini. Hal itu bisa dimengerti karena sesungguhnya pengorganisasian ide merupakan cermin dari bentuk dan pola pikir si penulis. Bagi penulis yang sudah profesional, soal pengorganisasian ide bisa dikatakan tidak menjadi masalah karena mereka sudah memiliki jam terbang yang sangat tinggi.

Penulis yang masih pemula, termasuk kebanyakan mahasiswa pasti sering menghadapi masalah ini di dalam proses kepenulisannya. Bahkan di antara mereka ada yang menganggap masalah ini sebagai masalah utama. Oleh sebab itu, penulis pemula harus belajar banyak dari para penulis profesional yaitu dengan membaca tulisan mereka sebanyak - banyaknya. Dengan semakin banyak membaca tulisan - tulisan yang baik akan semakin banyak pengalaman yang mereka dapatkan, termasuk mengenai pola-pola pengorganisasian ide yang biasa mereka gunakan.

Masalah Bahasa

Masalah bahasa bisa dialami oleh hampir semua penulis.¹² Ini terjadi karena bahasa yang digunakan selalu berubah dari waktu ke waktu. Kosa kata, istilah, idiom dari hari ke hari pun selalu berubah.

Para penulis yang sudah profesional umumnya sudah mengetahui hal itu. Mereka umumnya sudah tahu bagaimana mengatasi di bidang kebahasaan.

Mereka selalu berusaha mengikuti perkembangan bahasa yang ada.

Adapun bagi penulis pemula karena tidak mengetahui esensi perubahan yang terjadi di dalam bahasa, hal ini menjadi masalah serius. Di samping itu, penulis pemula umumnya mempunyai pandangan yang remeh terhadap bahasa. Bahasa hanya dipandang sebagai alat komunikasi bukan dipandang sebagai wahana pokok dalam berpikir. Banyak di antara penulis pemula yang tidak menguasai bahasa secara baik. Hal ini terbukti dari banyaknya keluhan yang dikemukakan oleh para dosen pembimbing terhadap masalah ini (Soenardji, 1991). Keluhan ini umumnya berkisar pada pembuatan kalimat yang aneh - aneh, kalimat - kalimat yang tidak nyambung, pengaturan paragraf sesuka hati, serta logika yang tidak pas.

Jika kita sudah memandang bahasa sebagai wahana untuk berpikir, pasti tidak akan terlalu meremehkan bahasa dan akan timbul kesadaran yang lebih baik untuk mempelajari bahasa. Jika kesadaran mempelajari bahasa sebagai wahana pengungkap pikiran bertambah kuat, kesadaran untuk berhat - hati dalam menggunakan bahasa juga akan semakin tampak.

Dengan kesadaran terhadap penggunaan bahasa (seperti pembuatan kalimat yang aneh - aneh, kalimat yang tidak nyambung, dan sejenisnya) bukan semata - mata merupakan kesalahan berbahasa. Kesalahan - kesalahan seperti itu sebenarnya merupakan kesalahan logika juga. Logika yang runtut tampil dalam bentuk pemakaian bahasa yang runtut. Sebaliknya,

bahasa yang tidak beraturan merupakan refleksi dari logika yang tidak beraturan juga. Oleh karena itu pembenaran terhadap kesalahan - kesalahan berbahasa harus selalu dikaitkan dengan pembenaran dari segi logika.

KESIMPULAN

Pada dasarnya setiap orang punya kemampuan dalam menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa. Kemampuan itu diperolehnya melalui proses pembelajaran bukan warisan. Dalam status apapun kemampuan menulis sangat diperlukan, lebih - lebih sebagai seorang dosen, guru atau mahasiswa. Permasalahan yang dihadapi para penulis pemula antara lain : (1) takut memulai, (2) tidak tahu kapan harus memulai, (3) pengorganisasian, dan (4) bahasa. Nafsu besar tenaga kurang itulah gambaran kita ketika ngotot hendak menulis sesuatu, namun bingung tentang apa yang hendak ditulis. Menurut Chandler dalam Wahyu Wibowo (2001:30) disarankan agar penulis menentukan tujuan dan sasaran sebelum menulis. Menentukan topik berarti harus memilih hal atau gagasan yang akan diutamakan dalam tulisan kita. Pertimbangan dalam memilih topik antara lain bermanfaat dan layak dibahas, topik itu cukup menarik, dan topik itu kita kenal dengan baik.

SARAN

Nil Voluntibus Arduum yang artinya tidak ada yang sukar bagi yang berkemauan.

8

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- 6 Graves, D.H. 1978. *Balance the Basic : Let Them Write*. New York : Ford Foundation.
- Hill, Archibald A (Ed). 1973. *Linguistics, Voice of America Forum Lecturer*. Washington.

Smith, F. 1981. *Myths of Writing dalam Language Arts*58.

3

- Wibowo, Wahyu. 2001. *Otonomi Bahasa : 7 Strategi Tulis Pragmatik bagi Praktisi Bisnis dan Mahasiswa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, Mohammad. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta : Universitas terbuka.

ARTIKEL

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unja.ac.id Internet Source	1%
2	slideplayer.info Internet Source	1%
3	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
4	Dina Komalasari. "KEFEKTIFAN MODEL PROBLEM BASED INSTRUCTION (PBI) DAN MODEL SINEKTIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA", AI-TA'DIB, 2019 Publication	1%
5	pt.slideshare.net Internet Source	1%
6	iscjournal.com Internet Source	1%
7	gudang-makalah-download.blogspot.com Internet Source	1%
8	research.unissula.ac.id Internet Source	

1 %

9

"World List of Universities / Liste Mondiale des Universites", Springer Science and Business Media LLC, 1992

Publication

<1 %

10

Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Student Paper

<1 %

11

emarketingtunis.com

Internet Source

<1 %

12

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off